

KONSTRUKSI TEOLOGIS DALAM HADIH MAJA

Lukman Hakim

Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry
Kopelma Darussalam – Kota Banda Aceh
Email: lukmanck@yahoo.com

ABSTRACT

Hadih Maja is an oral literature is the source of value in the lives of the people of Aceh. The content itself *hadih maja* has a diverse range of values such as the value of law, education, philosophy, ethics and theology. Lately *hadih maja* is oriented in the realm of law and social issues alone. It makes some of the content of the *hadih maja* as neglected as the theological side. This paper examines some of the central issues in the study of such concepts qadha kalam and Qadar, rational reasoning and work ethic. In problem qadha and levels found construction theological built in Acehnese society is the existence of an understanding of kalam very balanced between the recognition of the absoluteness of God and human freedom in realizing his actions. In the field of rational reasoning, always taught the use of the maximum reasonable minds before doing an action. Intellect is positioned as a tool to be able to measure the goodness and badness of a deed. While the work ethic has always taught about the spirit and optimism in life. This is the picture that proclaimed theological learning in *hadih maja*. This of course is a decent value in the lives of the Acehnese appreciated.

Kata Kunci : Aceh, Hadih Maja, Teologis

Pendahuluan

Banyak sejarawan dan budayawan mengatakan bahwa Aceh memiliki keunikan sisi sejarah dan budaya, sehingga selalu menarik untuk dikaji. Keunikan ini telah membuat para peneliti baik nusantara maupun luar negeri menjadikan Aceh sebagai objek penelitian mereka. Berbagai sisi dari kehidupan sosial, budaya dan keagamaan masyarakat Aceh telah berhasil diangkat sebagai sebuah penggalian nilai yang menakjubkan. Di antara objek kajian menarik di Aceh adalah warisan budayanya yang kaya dengan hikmah adalah *hadih maja*¹ yang merupakan sastra lisan yang menjadi sumber nilai bagi masyarakat Aceh.

Hadih maja telah membangun sebuah paradigma untuk menggambarkan identitas dan keunikan masyarakat Aceh. Meskipun diungkapkan dalam kalimat yang pendek, tapi *hadih maja* mengandung filosofi makna yang dalam. Keberadaan *hadih maja* disarikan dari pengalaman yang panjang, disajikan dalam bahasa yang indah, bersajak agar mudah diingat dan senang diucapkan. Dalam

¹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Aceh-Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 1089.

perkembangannya *hadih maja* dijadikan acuan sumber nilai bagi masyarakat Aceh yaitu aqidah, ibadah dan amaliah.

Hadih maja ini dalam sejarahnya merupakan penuturan “*indatu*” yang sarat dengan nilai-nilai moral dan ketuhanan, yang diinspirasi oleh ajaran agama. Tidak bisa dipungkiri bahwa nilai budaya masyarakat Aceh senantiasa dipengaruhi dan diwarnai oleh nilai-nilai ajaran yang suci. Dari sinilah muncul sebuah *hadih maja* bahwa “*Adat ngon hukom lagee zat dengon sifeut*”, hal ini seakan mempertegas bahwa nilai adat budaya masyarakat Aceh menyatu dengan ajaran Islam.² Dengan kata lain ketika kita berbicara tentang adat budaya Aceh berarti kita sedang membicarakan tentang artikulasi nilai Islam dalam masyarakat Aceh di masa lalu, sekarang dan masa depan.

Dari sisi lain sebagai sebuah tata nilai leluhur masyarakat Aceh, *hadih maja* ini turut mempengaruhi pola hidup masyarakat. Orang Aceh menjadikan *hadih maja* sebagai salah satu pedoman hidup, karena mengandung amanat, petuah, dan pelajaran-pelajaran kehidupan yang penting serta berakar dalam konteks kehidupan masyarakat.³ Dengan kata lain keberadaan *hadih maja* telah memainkan peranan yang besar dalam membentuk perilaku sosial dan keagamaan masyarakat Aceh.

Kandungan *hadih maja* itu sendiri mempunyai cakupan nilai yang cukup beragam seperti nilai hukum, pendidikan, filosofi, etika dan teologis. Persoalannya yang terjadi dalam berbagai kajian selama ini adalah bahwa *hadih maja* hanya dipahami dan diorientasikan pada ranah hukum dan persoalan kehidupan sosial saja. Padahal kompleksitas nilai yang terkandung dalam *hadih maja* mencakup berbagai disiplin keilmuan yang cukup beragam. Hal ini menjadikan beberapa sisi dari kandungan *hadih maja* seakan menjadi terabaikan seperti sisi teologis yang belum pernah tereksplorasi dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Sejatinya sisi teologis ini harus menjadi skala prioritas dari kajian khazanah Aceh, karena nilai-nilai teologis inilah yang membentuk dasar perilaku keagamaan dan sosial masyarakat Aceh. Dalam sejarahnya nilai teologis inilah yang telah membangkitkan semangat heroik masyarakat Aceh dalam mempertahankan segenap jengkal tanah Aceh dari rongrongan penjajah.

Berangkat dari kenyataan di atas maka penelitian ini mencoba mengelaborasi sisi lain dari *hadih maja* yaitu sisi teologis. Bagaimanapun diskursus teologi senantiasa menjadi kajian yang menarik, tidak hanya bagi kalangan intelektual tetapi juga masyarakat umum. Sisi teologis dari *hadih maja* ini menjadi menarik mengingat kandungan nilainya turut mempengaruhi perilaku dan etos kerja masyarakat.

²T. Ibrahim Alfian, dkk., *Adat Istiadat Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh* (Banda Aceh: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1978), 153.

³Iskandar Norman, *Hadih Maja: Filosofi Hidup Orang Aceh* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2011), 2.

Hadih Maja sebagai Sumber Nilai Masyarakat Aceh

Etnis Aceh merupakan salah satu komunitas yang memiliki khazanah budaya yang sangat tinggi nilainya. Salah satu khazanah tersebut adalah ungkapan bijaksana dalam bentuk sastra lisan yang lebih dikenal dengan istilah *hadih maja* yang merupakan salah satu kekayaan yang selalu terjaga kelestariannya. Dalam *hadih maja* terkandung hikmah dan nilai hidup bagi masyarakat Aceh. *Hadih maja* menyimpan berbagai pandangan orang Aceh tentang hal yang amat fundamental dalam upaya mereka mempertahankan eksistensi diri sebagai sebuah etnis yang khas, baik dari segi bahasa, budaya, karakter dan agama. Di sinilah letak keunikan komunitas Aceh (*Ureung Aceh*) sehingga ia terbedakan secara diametral dengan orang lain.

Sebagai bagian yang tak terpisahkan dari komunitas Melayu di Nusantara, masyarakat Aceh tentu saja memiliki pola hidup dan karakteristik tertentu, baik yang bersifat universal, regional, maupun lokal. Sikap hidup ini secara umum menyangkut dengan pandangan atau visi serta pola hubungan keseharian manusia dengan Tuhan, tradisi pemerintahan, hubungan antar anggota masyarakat dan lingkungan sekitar.

Hadih maja sebagai ‘peribahasa atau ungkapan’ merupakan sebuah produk budaya lisan dalam masyarakat Aceh mungkin saja merefleksikan pola hidup atau karakteristik masyarakat Aceh. Karena, pada awalnya *hadih maja* ini lahir berdasarkan kecerdasan seseorang dalam memaknai pengalaman hidup dan kearifan-kearifan kelompok atau individu tertentu yang disarikan dari kehidupan sehari-hari dalam kurun waktu yang panjang. Selanjutnya diciptakan ungkapan-ungkapan tertentu yang dimaksudkan sebagai sarana proyeksi ‘prakiraan hal yang akan terjadi’, pengesahan pranata budaya, pendidikan, dan fungsi-fungsi lain seperti diuraikan di atas.

Dalam kehidupan orang Aceh, *hadih maja* ditempatkan sebagai sumber nilai dan dijunjung tinggi keberadaannya. Aboe Bakar, seorang sejarawan Aceh menyebutkan bahwa *hadih maja* merupakan ucapan yang berasal dari nenek moyang yang tidak berhubungan dengan agama, tetapi ada kaitannya dengan kepercayaan rakyat yang bisa diambil ibaratnya untuk menjamin ketentraman hidup atau tunduk mencegah terjadinya bencana, seperti adat istiadat pada suatu upacara, aturan-aturan berpantang, ucapan-ucapan mengenai moral dan lain-lain.⁴ Seorang budayawan Aceh paling terkenal, Ali Hasjmy, menyebutkan bahwa *hadih maja* merupakan kata atau kalimat berhikmah.⁵ Sedangkan seorang sejarawan lain, Ali, mendefinisikan *hadih maja* sebagai nasehat dan petuah nenek moyang yang mengandung nilai-nilai moral dan pendidikan keagamaan.

⁴Aboe Bakar, dkk. *Kamus Aceh Indonesia* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1985), 275.

⁵Ali Hasjmy. "Putri Pahang dalam Hikayat Malem Dagang", dalam. LK. Ara, Hasyim KS., dan Taufik Ismail (eds.), *Seulawah Ontologi Sastra Aceh* (Jakarta: Intermasa, 1995), 539.

Dari definisi yang telah dikemukakan di atas, jelas bahwa *hadih maja* sebenarnya merupakan perwujudan pengejawantahan nilai-nilai lokal masyarakat Aceh yang berkaitan dengan dengan nilai substansi religiusitas, yang dalam konteks ini adalah ajaran Islam. Penyebutan "kepercayaan rakyat" dalam definisi Aboe Bakar menunjukkan bahwa *hadih maja* memang sangat mengakar dalam kehidupan keseharian orang Aceh. Penyebutan "kepercayaan rakyat, juga menunjukkan bahwa *hadih maja* telah muncul jauh sebelum Islam masuk ke Aceh. Hal ini tidak bermakna bahwa Islam tidak mempengaruhi kandungan hikmah yang ada dalam *hadih maja*. *Hadih maja* juga merupakan sastra yang terbuka dan terus bertambah, oleh karena itu ketika Islam datang, substansi ajarannya juga merangkumi rangkaian kandungan *hadih maja*.

Di Aceh muncul sebuah adagium bahwa adat dan agama seperti zat dengan sifatnya (*adat ngon hukom lagee zat dengon sifeut*), tidak bisa dipisahkan. Unsur adat termasuk di dalamnya *hadih maja* turut mempermudah penancapan pemahaman agama dalam diri masyarakat. Dengan kata lain *hadih maja* merupakan sebuah komponen sastra Aceh yang dapat mempermudah penyebaran nilai agama kepada masyarakat.⁶ Artinya bahwa orang-orang terkadang lebih mudah menghafal dan menjabarkan *hadih maja* dari pada menghafal hadis Nabi. Hal ini disebabkan orang Aceh telah terbiasa dengan langgam sastra Aceh yang lebih bersajak (*haba meusantoek*).

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, bahwa jauh sebelum Islam masuk ke tanah rencong, orang Aceh telah memiliki sumber nilai dan sumber hukum dalam kebudayaan mereka. Sumber nilai dimaksud salah satunya adalah "perkataan tetua". Ketika Islam masuk dan berkembang dalam masyarakat, perkataan tetua itu tetap digunakan, namun kemudian secara substansial berakulturasi secara padu dengan anasir Islam. Dengan kata lain, patut diduga, menggunakan istilah Dr. Mohammad Harun, bahwa hal-hal yang tidak Islami dalam kebudayaan Aceh mengalami islamisasi, sehingga diperoleh substansi *hadih maja* seperti saat ini. Salah satu indikasi bahwa telah terjadi islamisasi budaya Aceh, antaranya digantinya istilah *narit maja* (perkataan tetua) menjadi *hadih maja*.⁷ Bagaimanapun perkataan "hadih" tetap memiliki korelasi penisbahan pada kata "hadis" dalam terminologi Islam. Sementara kata "maja" dalam prosa *hadih maja* berarti nenek moyang (*ancentors*) atau dalam bahasa Aceh lebih dikenal dengan sebutan *indatu*.

Sebagai sumber nilai, *hadih maja* masih digunakan secara aktif di regional Aceh yang berbahasa Aceh. Dalam situasi resmi, *hadih maja* menjadi "bumbu penyedap" dalam pidato resmi pejabat negara di Aceh. *Hadih maja* sering digunakan dalam pembicaraan formal di kalangan masyarakat Aceh, seperti dalam acara rapat baik pada tingkat gampong, mukim, kecamatan dan seterusnya. Para

⁶Iskandar Norman, *Hadih Maja: Filosofi Hidup Orang Aceh* (Banda Aceh: BANDAR Publishing, 2011), v.

⁷Mohd. Harun, *Memahami Orang Aceh* (Bandung: Cita Media Perintis, 2009), 13.

pemuka adat, seperti *geuchik*, *imuem mukim*, *pawang glee*, *petua seneubok*, *keujruen blang*, *haria peukan*, mereka sering menggunakan *hadih maja* sebagai aturan yang memiliki kekuatan hukum. Selain sebagai rujukan adat, *hadih maja* juga menjangkau pembahasan tentang teologis yang religius. Nilai religius dalam *hadih maja* misalnya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat keilahian, yang menjadi sandaran bagi masyarakat Aceh dalam kontek hubungan dengan khalik.

Sisi Teologi dalam Hadih Maja

Qadha dan Qadar

Percaya kepada takdir merupakan salah satu dari rukun iman. Untuk kaum Muslim di negeri kita yang pada umumnya menganut paham *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* kepercayaan kepada takdir ini adalah bagian dari itikad keimanan. Keyakinan kepada paham *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* ini merupakan anutan masyarakat Aceh pada umumnya. Pengertian takdir yang paling populer dan mendasar ialah dalam kaitannya dengan suatu ketentuan ilahi yang tidak dapat kita lawan⁸. Kita semua dikuasai oleh takdir tanpa mampu mengubahnya dan tanpa pilihan lain, karena takdir itu adalah ketentuan dari Tuhan yang Maha Kuasa. Maka kita harus menerimanya saja, yang baik maupun yang buruk.

Pengertian takdir dalam pengertian populer di atas tidak selamanya keliru, sebab dalam kenyataannya memang dalam hidup kita ada hal-hal yang sama sekali berada di luar kemampuan kita untuk menolak atau melawannya, seperti musibah besar sebesar tsunami di Aceh. Hanya saja jika percaya kepada takdir itu diterapkan secara salah atau tidak pada tempatnya, maka akan melahirkan sikap mental yang sangat negatif, yaitu apa yang dinamakan "*fatalisme*". Disebut demikian karena sikap itu mengandung semangat menyerah kalah terhadap nasib tanpa ada usaha dan tanpa kegiatan kreatif. Hal ini bertentangan dengan anjuran Islam yang dengan amat tandas mengajarkan pentingnya amal perbuatan.

Dalam kajian teologis persoalan takdir ini terangkum dalam pembahasan qadha dan qadar. Masalah qadha dan qadar merupakan tema sentral dalam kajian teologi Islam. Dalam kajian kalam permasalahan qadha dan qadar ini, secara garis besar aliran kalamiah dapat dibagikan kepada dua fraksi besar yaitu Jabariyah⁹

⁸Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan* (Jakarta: Paramadina, 1999), 18.

⁹Suatu aliran yang berpendapat bahwa manusia tidak memiliki daya dan pilihan sebagai daya dan pilihannya sendiri, melainkan daya dan pilihan Tuhan. Dengan kata lain manusia terpaksa (*majbur*) dalam perbuatan-perbuatannya, sehingga tidak ada kebebasan berbuat atas nama dirinya sebagai manusia. Arsitek aliran ini dihubungkan nama Jaham Ibn Safwan. Mengenai penggolongan *fatalisme* ini Harun Nasution memberi batasan yang lebih luas, sehingga memungkinkan aliran lain selain Jabariyah untuk digolongkan dalam *fatalisme* termasuk aliran al-Asy'ariyah. Dia memberikan ciri-ciri teologi kehendak mutlak Tuhan (*fatalisme*) ialah: kedudukan akal yang rendah, ketidak-bebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan, kebebasan berfikir diikat dengan dogma, ketidak-percayaan kepada sunnatullah dan kausalitas, terikat pada arti tekstual dari al-Qur'an dan Hadis serta statis dalam sikap dan berfikir. 'Ali Sami' al-Nasysyar, *Nasy'at al-Fikr al-Falsafi al-Islami* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1966), 241-246. Lihat. Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1996), 116.

(*fatalisme*) dan Qadariyah¹⁰ (*free will*). Jabariyah dipahami sebagai sebuah aliran yang berkeyakinan bahwa semua bentuk keputusan adalah berada dalam kekuasaan dan kemutlakan Tuhan.¹¹ Sementara Qadariyah adalah sebuah paham yang berkeyakinan bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam mewujudkan dan menentukan nasibnya.

Masyarakat Aceh secara umum sangat percaya bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Kekuasaan Allah tak terbatas, Ia yang menghidupkan seseorang, Ia yang memberi rezeki dalam kehidupan, dan Ia pula yang akan mematikan seseorang. Karenanya, banyak sekali *hadih maja* dalam masyarakat Aceh yang berkait dengan kemaha-kuasaan Allah sebagai khalik dan keterbatasan manusia sebagai makhluk. Hal ini, dapat dilihat dalam contoh berikut: *Kullu nafsin geubeuet bak ulè. Nyan barô tathèe tatinggai dônya*.¹²

Hadih maja di atas lazimnya digunakan untuk menyindir seseorang yang semasa hidupnya sangat pongah, sombong, sehingga bertingkah seakan-akan ia akan hidup selamanya, ia berkuasa di atas dunia ini. Saat ia *sakratul maut*, orang-orang sekitar akan mengucapkan ungkapan tersebut sebagai sindiran, cibiran, bagi yang bersangkutan dan sebagai peringatan bagi yang mendengar atau masih hidup. *Hadih maja* ini relatif semakna dengan ungkapan memakai dunia berganti-ganti, yang hidup sesarkan mati, dengan mati itu berganti-ganti.

Hadih maja lain yang juga sering digunakan untuk mengkritik kesombongan atau mendidik seseorang untuk tidak sombong, tidak takabur ialah “*ujob teumeu’a ria teukabo, di sinan nyang le ureueng binasa*”, ‘ujub, sum’ah, ria, takabur, di situ yang banyak orang binasa’. *Hadih maja* ini secara tersirat mengungkapkan bahwa ada kekuasaan lain yang mengatur kehidupan manusia yaitu Allah. Karena itu, jangan sombong, jangan takabur karena hal itu akan membuat seseorang celaka.

Memang kalau kita lihat sepintas memang dalam *hadih maja* mempunyai kecenderungan fatalisme. Hal ini bisa dilihat dari *hadih maja* yang berbunyi *Allah bri, Allah boh*. *Hadih maja* ini digunakan untuk menyadarkan, mengingatkan seseorang bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah. Manusia hanya diwajibkan berusaha sebab *Meunyo meugrak jaroe ngon gaki, na raseuki bak Allah Ta’ala*.¹³ Dalam *hadih maja* yang lain juga disebutkan

¹⁰Suatu aliran kalam yang berkeyakinan bahawa manusia memiliki kebebasan berkehendak dan mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Dalam keyakinan Qadariyah ini manusia menjadi sentral bagi segala bentuk perilaku manusia, manusialah yang akan bertanggung jawab dengan segala perilakunya. Etos kerja yang terbangun dalam aliran qadariyah adalah etos produktivitas dan rasional. Keyakinan Qadariyah ini kemudian berkembang dalam aliran Muktazilah

¹¹Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986), 31-37.

¹²Artinya; *Kullu nafsin* dibacakan di kepala, baru kita sadari harus meninggalkan dunia.

¹³Artinya: kalau bergerak tangan dan kaki, ada saja rezki dari Allah.

Langkah raseuki, peuteumuen, mawot, hana kuasa geutanyo hamba ¹⁴ Dengan demikian nilai pengakuan kekuasaan Tuhan adalah doktrin asas dalam konstruksi teologi yang ada dalam *hadih maja*.

Di sisi lain *hadih maja* juga mengajarkan bahwa usaha adalah tindakan yang penting dalam merubah nasib. Terkait dengan takdir, *hadih maja* menyatakan bahwa ikhtiar atau usaha adalah prioritas, dalam arti bahwa manusia harus berusaha dulu baru menyerah dan kepada takdir Tuhan. Dalam sebuah *hadih maja* disebutkan:

Meunyo meuheut tapajoh bu

Tatheun deuk dilee

Menyo kaya tameunabsu

*Tahereukat dilee*¹⁵

Hadih maja di atas menganalogikan "makan nasi" sebagai sebuah hasil dari usaha kerja keras. Manusia harus berusaha mencari penghidupannya dan tidak boleh hanya menanti rezeki sebagai suatu pemberian Allah yang akan datang dengan sendirinya. Keberhasilan adalah sebuah hasil usaha maksimal, siapapun yang berusaha sungguh-sungguh dan terus menerus niscaya ia akan berhasil. Dalam sebuah *hadih maja* disebutkan:

Meung ek taayon ngon ta antoek

*Dalam bak jok diteubit nira*¹⁶

Hadih maja di atas menukilkan pohon ijuk sebagai sebuah pepohonan liar yang mudah ditemui di Aceh. Pohon ijuk dikenal sebagai pohon yang kuat dan keras, namun dari pohon ijuk ini pula didapat nira yang sangat enak rasanya. Cara mendapatkan nira dengan mengantuk-antuk dan mengayun-ayunkan tandannya dan memotongnya sehingga nira menetes dan ditampung dalam potongan bambu yang disebut *pacoek*. Keseluruhan analogi dalam *hadih maja* di atas menunjukkan bahwa kesuksesan sangat ditentukan oleh kerja keras manusia. Kalau kita kaitkan dengan konsep teologis ini tentunya sangat berseberangan dengan paham fatalisme yang hanya menunggu keputusan tanpa sebuah kerja keras.

Dalam konteks *hadih maja*, konstruksi teologi yang terbangun cukup berimbang antara pengakuan kemutlakan Tuhan di satu sisi dan kebebasan manusia disisi lainnya. Melalui *hadih maja* para *indatu* telah memotivasi masyarakat untuk terus berusaha mewujudkan nasibnya melalui kerja keras dan mempotensikan penalarannya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam *hadih maja* sebagai berikut: *Bak tajak jak teusipak situiek, bak taduduk tacop keutima*.¹⁷ *Hadih maja* ini setidaknya mengajarkan tentang perlunya manusia mengolah alam menjadi bermanfaat. Disinilah peran manusia sebagai khalifatullah (wakil Tuhan

¹⁴Artinya: langkah, rezki, pertemuan, maut, di luar kekuasaan kita (hamba Allah).

¹⁵Artinya. Kalau ingin makan nasi, Rasakan lapar dulu. Kalau kaya yang anda Inginkan, berusahalah dulu.

¹⁶Artinya kalau sanggup kita ayun dan kita antuk. Dalam pohon ijuk keluar nira.

¹⁷Artinya Sambil Jalan-jalan kita bisa mendapatkan (upih) pelepah pinang. Sambil duduk duduk bisa kita jahit jadi timba.

di muka bumi) dapat ditunjukkan melalui kreativitas dan inovasi dalam mengolah alam.

Penalaran Rasional

Rasionalitas adalah pembeda hakiki (*differensia essensial*) antara manusia dengan makhluk hidup yang lain. Oleh karena itu, manusia dipandang sebagai "hewan rasional" (*hayawan nathiq*). Secara susunan anatomi manusia mempunyai kesamaan dengan binatang namun dari segi kemampuan intelegensia manusia berbeda secara ekstrem dengan binatang.¹⁸ Rasio adalah anugerah Allah yang paling berharga bagi manusia. Atas dasar keunggulan rasionalitas inilah manusia dipilih Tuhan sebagai khalifah-Nya di muka bumi ini.

Pada dasarnya wujud manusia bisa dibagi menjadi tiga. *Jasmani* adalah wujud yang paling lahir, di mana hampir semua ajaran kesufian menganggap jasmani sebagai penghalang bagi pencapaian tingkat yang lebih tinggi. Tingkat yang kedua adalah *nafsani*, yaitu tingkat psikologis yang lebih kompleks daripada jasmani. Tingkat yang ketiga adalah *ruhani* yang lebih kompleks lagi dan mendalam.¹⁹ Lantas di mana letak akal atau rasio? Padahal dalam kajian filsafat dan teologis, akal dipahami sebagai sebuah instrumen pada diri manusia untuk sampai pada kebenaran.

Melalui kerja penalaran ini manusia akan dapat menjalani kehidupan ini dengan baik. Dalam *hadih maja* diajarkan *Geupena akai geuyu seumikee, Gepeuna hatee geuyu merasa. Padep na ek gob peugah sabee, Leubeh mesampee ingat lamdada*.²⁰ Dari *hadih maja* ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat Aceh dikenal dua piranti epistemologi yaitu akal dan hati. Akal (*rasio*) sebagai alat untuk berfikir sebagaimana yang ajarkan oleh para filosof dan hati (*intuisi*) untuk menangkap kebenaran sebagaimana yang dilakukan oleh ahli-ahli sufi.

Dalam konstruksi *hadih maja* Aceh, anjuran menggunakan penalaran sangat dominan. Dalam setiap perilaku manusia selalu harus mempertimbangkan aspek pemikiran, sehingga semua perbuatan yang akan dilakukan harus benar telah dipertimbangkan secara matang tentang akibat yang akan muncul. Sebagaimana yang dijelaskan dalam *hadih maja* berikut: *Baranggapeue buet tapikee dilee, Oh ka malee kepeulom guna*.²¹ *Hadih maja* ini memberikan pelajaran bahwa kita harus selalu menggunakan akal untuk menganalisa setiap perbuatan yang akan kita lakukan. Hal ini supaya kita tidak menyesali dengan apa yang telah kita lakukan, sebab dalam *hadih maja* lain disebutkan: *Awai tapubuet dudoe tapike, Teulah 'oh akhee hana guna*.²²

¹⁸Budhi Munawar Rachman (ed.), *Ensiklopedi Nurcholish Madjid* (Jakarta: Paramadina, 2006), 2842.

¹⁹Budhi Munawar Rachman (ed.), *Ensiklopedi* , 102.

²⁰Artinya, Diciptakan otak supaya berfikir, diciptakan hati disuruh merasa. Berapa banyak orang ingatkan. Yang lebih utama mengingat dalam dada.

²¹Artinya, Apa pun pekerjaan pikirkanlah dahulu, Setelah malu apa gunanya.

²²Artinya Dulu dikerjakan kemudian difikirkan, Menyesal kemudian tiada guna.

Pesan supaya, kita selalu mempotensikan pemikiran dalam melakukan pekerjaan tidak hanya untuk mempertimbangkan akibatnya selama di dunia. Jauh lebih kita harus mempertimbangkan balasan Allah di akhirat kelak. Sifat religius masyarakat Aceh mengajarkan orientasi eskatologis²³, bahwa semua perbuatan manusia akan dimintai pertanggung-jawaban di akhirat kelak. *Pubuet soroh peujeoh teugah, Yang larang Allah bek takereuja. Menyoe pubuetbut hana ban titah, Azab Allah teuntee ta rasa.*²⁴ Keyakinan tentang eskatologi ini merupakan sebuah nilai yang sangat mempengaruhi perilaku manusia di alam praktis.

Etos Kerja

Dalam suasana kehidupan yang sulit dewasa ini, umat Islam di manapun ditantang untuk dapat bertahan (*survive*) dan membangun kembali kehidupannya. Dalam konteks masyarakat Aceh pasca tsunami ditantang bagaimana bisa menata kembali kehidupannya setelah semua diluluh lantakkan oleh bencana dahsyat tersebut. Kemudian, adakah pandangan teologis yang dapat mendorong umat Islam atau masyarakat Aceh khususnya menumbuhkan kembali semangat hidupnya? Di sini, kita memasuki soal yang disebut etos kerja²⁵. Masalah etos kerja memang cukup rumit dan mempunyai banyak teori.

Salah satu teori yang relevan adalah bahwa etos kerja terkait dengan sistem kepercayaan yang diperoleh karena pengamatan bahwa masyarakat tertentu dengan sistem kepercayaan tertentu memiliki etos kerja lebih baik atau lebih buruk dibanding dengan masyarakat lain. Agama mempunyai ajaran mengenai nasib dan perbuatan manusia. Kalau nasib manusia telah ditentukan sejak semula, dalam artian bahwa perbuatan manusia merupakan ciptaan Tuhan, maka produktivitas masyarakat yang menganut paham keagamaan demikian, akan rendah sekali. Sebaliknya dalam masyarakat yang menganut paham bahwa manusialah yang menentukan nasibnya dan menciptakan perbuatannya, produktivitas akan tinggi.²⁶

Etos kerja dalam Islam adalah hasil kepercayaan seorang Muslim bahwa kerja mempunyai kaitan dengan tujuan hidup yaitu memperoleh ridha Allah. Berkaitan dengan ini, perlu diingat bahwa Islam adalah agama amal atau kerja.²⁷ Intinya ialah ajaran bahwa hamba mendekati dan berusaha memperoleh ridha Allah melalui kerja atau amal saleh. Islam adalah agama yang mengajarkan

²³Eskatologi adalah sebuah istilah dalam kajian teologi yang membicarakan tentang kehidupan akhirat (*life after dead*).

²⁴Artinya: Lakukan apa yang diperintahkan dan jauhan larangan. Yang dilarang Allah jangan dikerjakan. Kalau kita melakukan sesuatu diluar ajaran agama, tentu azab Allah yang akan dirasa.

²⁵Etos kerja adalah sebuah sikap mental yang sudah mantap yang terbangun dari sebuah keyakinan teologis dan nilai-nilai moral yang integral dalam memandang sebuah pekerjaan. Franz Magnis Suseno, *Berfilsafat dari Konteks* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), 120-121.

²⁶Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1996), 111.

²⁷Budhi Munawar-Rachman (ed.), *Ensiklopedi ...*, 672-673.

”orientasi kerja” (*achievement orientation*). Berlawanan dengan semua itu, secara empiris sering dikemukakan penilaian negatif bahwa umat Islam menderita penyakit fatalisme atau paham nasib, yang kemudian membuat mereka pasif. Hal ini sering dinisbahkan kepada polemik antara paham Jabariyah (*predeterminisme*) dan Qadariyah (kebebasan manusia) yang di banyak kalangan Islam masih berlangsung sampai sekarang. Lantas bagaimanakah pemahaman dan corak etos kerja masyarakat Aceh dalam kaitannya dengan kepercayaan teologis ini?

Pemahaman teologis masyarakat Aceh mengajarkan keseimbangan cara berfikir dan bertindak. Di satu sisi diajarkan tentang perlunya usaha dan kerja keras namun di sebalik itu juga kita diajarkan tentang sikap kepasrahan kepada keputusan Tuhan. Cara pandang teologis ini mencerminkan keseimbangan keimanan. Ketika dalam usaha, *hadih maja* mengajarkan tentang perlunya optimalisasi kerja, seperti yang disebutkan dalam *hadih maja Tapak jak, kaki menari. Na tajak na raseuki*.²⁸ Dalam *hadih maja* yang lain disebutkan *Raeuki dengon ta gagah, Tuah dengon tamita*.²⁹ Dua *hadih maja* di atas menggambarkan bagaimana etos kerja yang ditanamkan dalam masyarakat Aceh. Sebuah format etos kerja yang cukup produktif.

Bagi orang Aceh kebahagiaan hidup ini sangat ditentukan oleh adanya kemauan dalam diri kita sendiri, dan tidak mungkin Tuhan menurunkan rezeki begitu saja tanpa usaha. Hal ini ditunjukkan dalam *hadih maja, Menyo ta tem useuha adak han kaya udep teuh seunang. Menyo han tatem useuha panee teuka rot dimanyang*.³⁰ Inti dari *hadih maja* ini adalah perlunya usaha dan keinginan merubah kehidupan ini menjadi lebih baik. Cara pandang seperti ini sangat qur’ani (baca Surah al-Ra’d:11). Namun di sisi lain, dalam *hadih maja* juga diajarkan tentang sikap menerima keputusan Allah, tapi sikap ini harus diyakini setelah semua bentuk usaha manusia, gagal menampilkan hasil yang memuaskan.

Masyarakat Aceh diajarkan menerima keputusan Tuhan sebagaimana dijelaskan dalam *hadih maja, menyo kada sikai hanjeut sicupak, barang gahoe tajak kadum nan kada*.³¹ Demikianlah nilai keseimbangan teologis yang diajarkan dalam *hadih maja*. Keseimbangan ini pula yang disinyalir, menyebabkan masyarakat Aceh selalu optimis dan tegar dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Dalam sejarah, masyarakat Aceh dianggap mempunyai keyakinan yang kokoh yang menyebabkan mereka mampu menjalani kehidupan yang pahit, konflik dan musibah maha dahsyat, sedahsyat tsunami. Masyarakat Aceh tetap tegar dan siap melanjutkan kehidupannya dengan semangat optimisme sekaligus ketundukan kepada Tuhan.

²⁸ Artinya: Tapak berjalan, Kaki menari. Kalau kita berusaha, pasti ada rezeki.

²⁹ Razeiki itu didapatkan dengan kerja keras, Kemuliaan digapai dengan usaha.

³⁰ Artinya, Kalau kita mau berusaha, walaupun tidak kaya tapi hidup bisa senang. Kalau tidak mau berusaha mana mungkin ada rezeki akan jatuh sendiri dari ketinggian.

³¹ Artinya: kalau kadar satu *kai*, hanjeut sicupak. Walau kemanapun kita pergi memang sebatas itu yang ditentukan Tuhan.

Petuah transendensi yang disampaikan dengan *hadih maja* ini menjadi pelajaran yang cukup terinternalisasikan dalam kehidupan keagamaan orang Aceh. Hal ini karena pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya tersampaikan dengan bahasa yang santun jauh dari kesan menggurui. Dari segi bahasapun cukup menarik dengan nilai sastra, ini juga semakin mengikat emosional keacehan dan keislaman masyarakat. Hadih maja menjadi identitas keacehan yang diyakini cukup islami dan mengandung hikmah yang cukup bernilai bagi kehidupan dunia dan ukhrawi.

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, kontruksi teologis yang terkandung dalam *hadih maja* berjalan di antara dua kutub ekstrim, yaitu antara Jabariyah (*fatalisme*) dan Qadariyah (*free will*). Nilai teologis masyarakat Aceh mengajarkan konsep keseimbangan, di satu sisi mengajarkan tentang perlunya etos kerja yang mementingkan kerja keras dan optimisme, namun di sisi lain juga mengajarkan perlunya ketundukan kepada segala keputusan Allah. Konsep ini merupakan konsep teologi yang cukup modern dalam melihat taqdir, melihat masa depan dengan penuh optimisme dan melihat sejarah dengan ketulusan menerima qadha Tuhan.

Dalam *hadih maja* juga dianjurkan pemanfaatan rasionalitas dalam menjalani kehidupan. Orang yang bijak adalah yang bisa mempotensikan akal nya baik dalam hal kemasyarakatan maupun dalam bidang ketuhanan. Sebelum memutuskan sebuah tindakan harus selalu difikirkan akibat yang akan ditimbulkan. Hal ini senada dengan ajaran Islam bahwa semua perbuatan manusia akan dimintai pertanggung-jawaban atas segala tindakannya. Oleh karena itu manusia harus menggunakan pemikirannya untuk menentukan pilihan atas perbuatan yang ingin dilakukan.

Umat Islam sebagai khalifah Allah di muka bumi ini dibekali dengan kemampuan berfikir, supaya bisa mengenal ayat-ayat Allah dan mengolah alam ini demi mempertahankan kehidupannya di dunia dan mempersiapkan bekal bagi kehidupan di akhirat kelak. Untuk itu umat Islam dianjurkan memahami sunnatullah atau hukum alam yang berlalu di muka bumi ini. *Hadih maja* mengajarkan tentang perlunya optimisme hidup dan pencapaian ridha Allah.

Keseimbangan dan kekuatan sistem keyakinan ini pula yang disinyalir, menyebabkan masyarakat Aceh selalu optimis dan tegar dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Dalam sejarah masyarakat Aceh dianggap mempunyai keyakinan yang kokoh yang menyebabkan mereka mampu menjalani kehidupan yang pahit, mulai pahitnya perjuangan melawan penjajah, konflik bersenjata hingga musibah tsunami. Masyarakat Aceh tetap tegar dan siap melanjutkan kehidupannya dengan semangat optimisme sekaligus ketundukan kepada Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulllah, Imran Teuku. *Hikayat Meukuta Alam*. Jakarta: Intermasa, 1991.
- Ahmad Fu'ad al-Ahwani. *Al-Falsafat al-Islamiyyah*. Kairo: Matba 'at Lajnah al-Ta'lif, 1962.
- Ali dan Ahmad Zuhri Muhdlor. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia Alasri*. Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum, 2004.
- Ali Hasjmy. "Putri Pahang dalam Hikayat Malem Dagang" dalam LK. Ara, Hasyim KS, dan Taufiq Ismail, *Seulawah Antologi Sastra Aceh*. Jakarta: Intermasa, 1995.
- Budhi Munawar Rachman (ed.). *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*. Jakarta: Paramadina, 2006.
- George Ritzer, Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media. 2004.
- H.M. Zainuddin. *Tarick Atjeh dan Nusantara*. Medan: Pustaka Iskandar Muda. 1961.
- Hasyim M.K. *Himponan Hadih Maja*. Banda Aceh: Dinas Pendidikan Dasar dan Kebudayaan Aceh.
- Harun Nasution. *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 1986.
- . *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 1996
- Hurgronje, C. Snouck. *Aceh di Mata Kolonialis*. Jakarta: Yayasan Soko Guru. 1985.
- Ibn al-Iji, Abd al-Rahman. *Al-Mawaqif fi 'Ilm al-Kalam*. Beirut: 'Alam al-Kutub, t.t .
- Irwan Abdullah. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Iskandar Norman. *Hadih Maja: Filosofi Hidup Orang Aceh*. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2011.
- Kamaruzaman Bustamam Ahmad. *Acehnologi*. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2012

- Mohd. Harun. *Memahami Orang Aceh*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009.
- Muliadi Kurdi. *Aceh di Mata Sejarawan: Rekonstruksi Sejarah Sosial Budaya*. Banda Aceh: Lembaga Kajian Agama dan Sosial, 2009.
- Nurcholish Madjid. *Pintu-pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus bahasa Aceh-Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- T. Ibrahim Alfian, dkk. *Adat Istiadat Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh*. Banda Aceh: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1978.
- Tim Peneliti Ar-Rijal Institut. *Alternative Dispute Resolution Berbasis Hukum Adat pada Lembaga Adat Uteun di Aceh*. Satker BRR Pengembangan Sarpras Hukum NAD. 2007.
- Tim PKPM Aceh. *Mekanisme Alternatif Penyelesaian Sengketa Berbasis Hukum Adat pada Lembaga Keujruen Blang di Kabupaten Aceh Besar*. Satker BRR Pengembangan Sarpras Hukum NAD. 2007.
- Zakaria Ahmad. *Sekitar Keradjaan Atjeh dalam Tahun 1520-1675*. Medan: Penerbit Monora, 1963.